

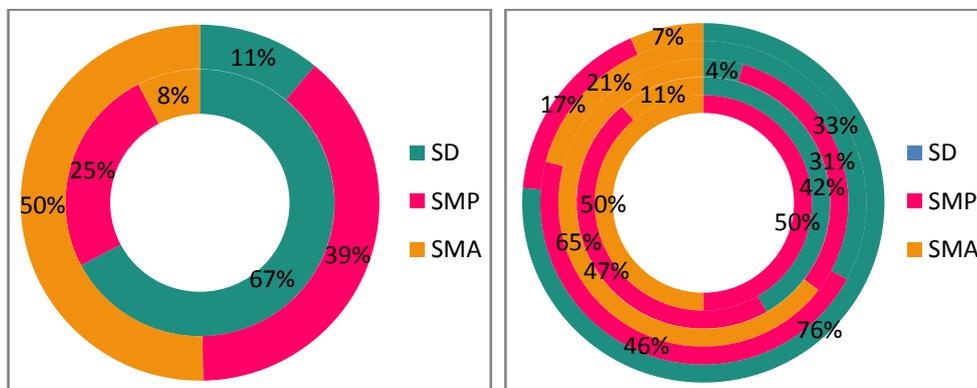
## BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan, dilakukan analisis secara bertahap sesuai sasaran penelitian yang telah disusun hingga menghasilkan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

#### 5.1.1 Kesimpulan Berdasarkan Penggunaan Lokasi Fasilitas dan Jenjang Pendidikan

Persebaran lokasi fasilitas pendidikan yang digunakan responden cenderung mengarah ke Kota Semarang. Secara keseluruhan, responden pengguna fasilitas pendidikan yang berada di Kota Semarang dan Kabupaten Demak hampir seimbang. Walaupun begitu, penggunaan fasilitas pendidikan di Kabupaten Demak didominasi oleh penggunaan jenjang SD/MI, sedangkan di Kota Semarang didominasi oleh penggunaan jenjang SMA/MA/SMK/MAK. Maka dari itu, pada jarak <2 km didominasi penggunaan fasilitas pendidikan jenjang SD/MI, dan pada jarak 7 km – <15 km didominasi oleh penggunaan jenjang SMA/MA/SMK/MAK.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

**Gambar 5.1**  
**Diagram Persentase Penggunaan Lokasi Administrasi (dari dalam keluar adalah Kabupaten Demak dan Kota Semarang) dan Jarak Tempuh (dari dalam keluar adalah  $\geq 25$  km, 15 km – <25 km, 7 km – <15 km, 2 km – <7 km, <2 km) Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

Berdasarkan intensitas penggunaan jarak tempuh dalam pemenuhan kebutuhan pendidikannya, jarak ideal dalam menggunakan fasilitas pendidikan jenjang SD/MI adalah <2 km, jenjang SMP/MTs adalah 2 km – <15 km, dan jenjang SMA/MA/SMK/MAK adalah 7 km – <15 km dari lokasi huniannya. Maka dari itu, tingkat kesesuaian tertinggi dimiliki oleh responden

pengguna jenjang SD/MI karena lokasi hunian (Kecamatan Mranggen) berada didalam wilayah jangkauan pelayanan fasilitas pendidikan yang digunakannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa jarak ideal dalam penggunaan fasilitas pendidikan dasar dan menengah di kawasan pinggiran Kota Semarang adalah <15 km.

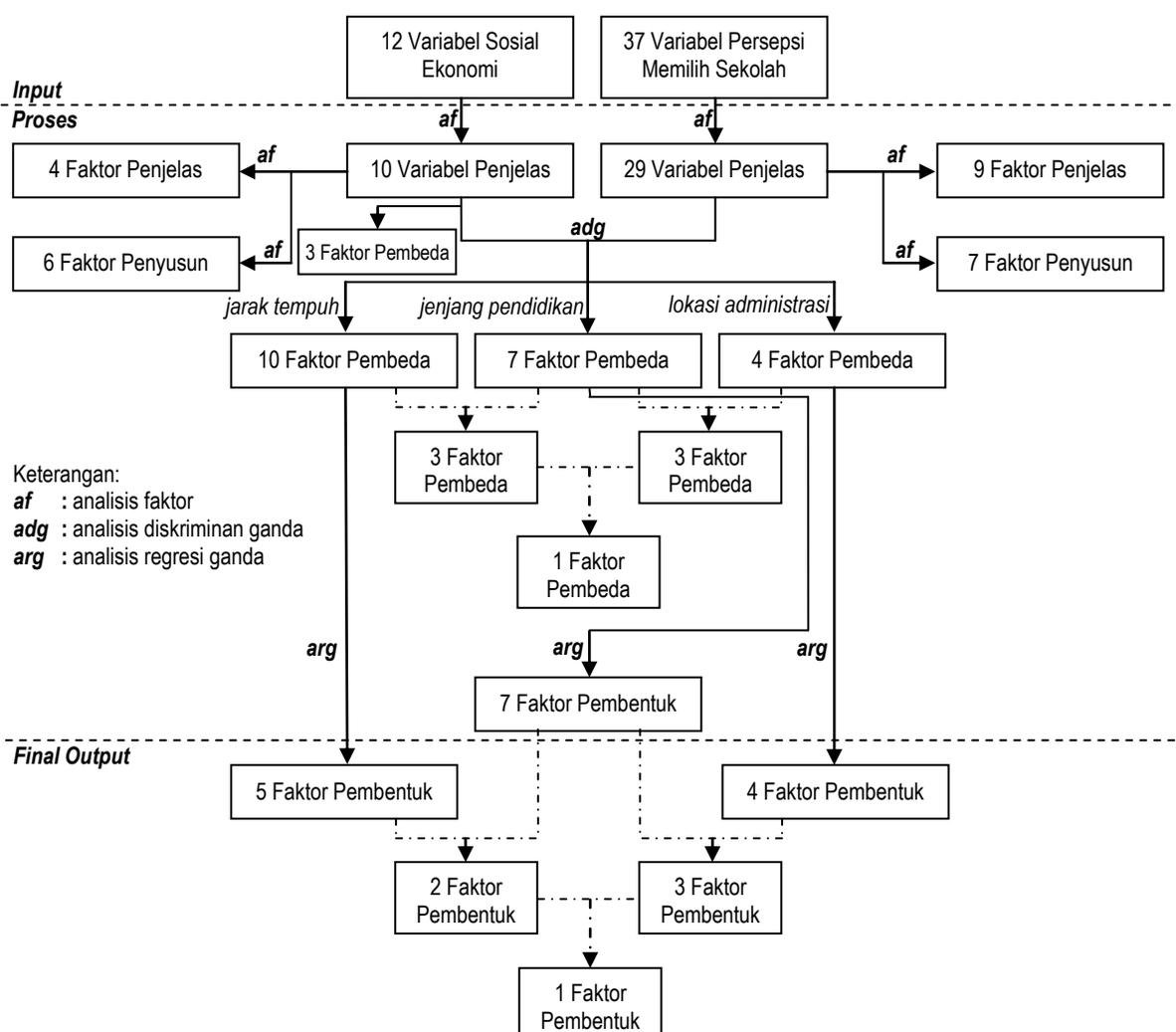
Tingkat ketepatan responden dalam menggunakan jarak tempuh memiliki nilai yang cukup tinggi jika berdasarkan persepsi masyarakat pinggiran kota secara umum dalam memilih fasilitas pendidikannya. Kemudian pada penggunaan lokasi administrasi fasilitas pendidikan, responden memiliki tingkat ketepatan yang sangat tinggi sehingga tingkat keterkaitan yang dihasilkan juga memiliki tingkat keakuratan yang sangat tinggi antara responden sebagai pengguna fasilitas dengan fasilitas pendidikan yang digunakan.

Responden pengguna fasilitas pendidikan jenjang SMA/MA/SMK/MAK memiliki keterkaitan yang kuat terhadap aktivitas perjalanan komuter untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Responden pada usia jenjang SMA/MA/SMK/MAK (15-24 tahun) memiliki keterkaitan yang sangat tinggi dengan penggunaan fasilitas pendidikan yang berada di Kota Semarang dengan dominasi jarak tempuh 2 km – <7 km. Maka dari itu, responden pengguna fasilitas pendidikan jenjang SMA/MA/SMK/MAK cenderung melakukan komuter untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya, seperti pada penggunaan fasilitas pendidikan SMA N 2 Semarang yang memiliki tingkat keterkaitan paling tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan fasilitas pendidikan jenjang SMA/MA/SMK/MAK lainnya. Sedangkan pada jenjang pendidikan SD/MI, penggunaan fasilitas pendidikan di Kecamatan Mranggen seperti SD N 2 Mranggen memiliki tingkat keterkaitan yang paling tinggi, karena pada usia jenjang SD/MI (<11 tahun) responden (orang tua) cenderung protektif terhadap perjalanan anaknya. Hal ini menyebabkan penggunaan jarak tempuh <2 km memiliki tingkat keterkaitan yang cukup tinggi terhadap responden pengguna fasilitas pendidikan jenjang SD/MI.

Pada usia jenjang SMP/MTs (6-13 tahun), responden (orang tua) cenderung mulai memperbolehkan anaknya untuk melakukan mobilitas secara mandiri. Hal ini menyebabkan penggunaan jarak tempuh 2 km – <15 km memiliki keterkaitan yang cukup tinggi, dimana penggunaan fasilitas pendidikan yang berada di Kota Semarang memiliki keterkaitan yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan fasilitas pendidikan di Kabupaten Demak. Walaupun begitu, SMP N 3 Mranggen memiliki tingkat keterkaitan paling tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan fasilitas pendidikan jenjang SMP/MTs lainnya. Hal ini terjadi karena responden cenderung merata dalam penggunaan fasilitas pendidikannya, sehingga walaupun secara keseluruhan responden lebih banyak menggunakan fasilitas pendidikan di Kota Semarang, namun secara parsial SMP N 3 Mranggen memiliki pengguna responden paling banyak sehingga memiliki tingkat keterkaitan paling tinggi dalam penggunaan fasilitas pendidikan oleh responden.

### 5.1.2 Kesimpulan Berdasarkan Tujuan Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan pada setiap sasaran, berikut gambar alur reduksi variabel hingga menghasilkan faktor pembeda sebagai variabel yang mempengaruhi responden dalam memilih fasilitas pendidikan berdasarkan lokasi administrasi fasilitas pendidikan dan jarak tempuh yang diperlukan dalam menggunakan fasilitas pendidikan.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

**Gambar 5.2**  
**Diagram Alur Reduksi Variabel**

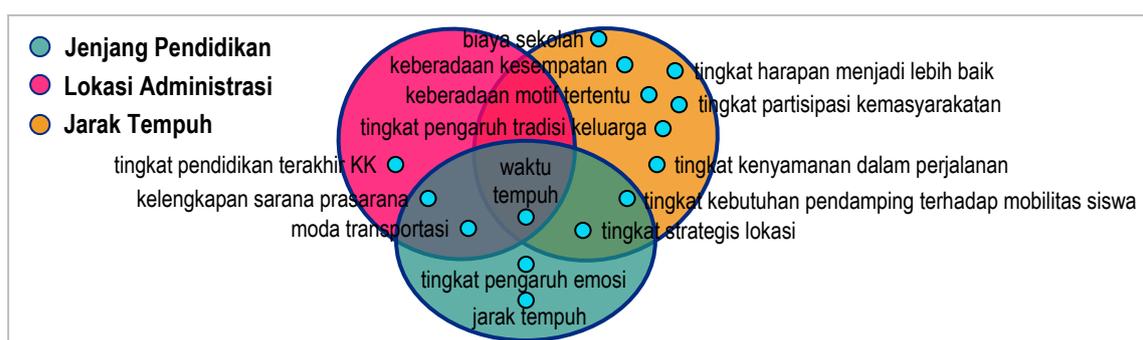
Berdasarkan 12 variabel status sosial ekonomi yang dianalisis menghasilkan 10 variabel penjelas yang dianggap layak untuk dianalisis faktor hingga menghasilkan 6 faktor penyusun yang ikut menentukan perubahan dalam menjelaskan penggolongan status sosial ekonomi. 6 faktor penyusun tersebut adalah jenis kelamin KK, jabatan organisasi, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan terakhir KK, kepemilikan kekayaan, dan tingkat pendapatan suatu keluarga. Selain itu, 10 variabel penjelas dapat diringkas menjadi 4 faktor-faktor baru sebagai faktor penjelas yang dapat

menjelaskan jauh lebih tinggi daripada faktor penyusun yang dihasilkan. 4 faktor penjelas tersebut adalah faktor ekonomi keluarga (variabel penjelas kepemilikan kekayaan, tingkat pendidikan terakhir KK, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, dan jabatan organisasi), faktor sosial perkawinan KK (variabel penjelas jenis kelamin kepala keluarga dan status perkawinan), faktor sosial interaksi aktivitas kemasyarakatan (variabel penjelas jumlah anggota keluarga dan tingkat partisipasi kemasyarakatan), serta faktor sosial ekonomi kepemilikan hunian (variabel penjelas status kepemilikan hunian). Kemudian jika 10 variabel penjelas dianalisis menggunakan analisis diskriminan maka dapat dihasilkan 3 faktor pembeda untuk menghasilkan nilai ketepatan dalam penggunaan tipe hunian sebagai representator kondisi status sosial ekonomi responden, yaitu variabel jenis pekerjaan, status perkawinan, dan kepemilikan kekayaan. Hasilnya adalah cukup banyak pengguna hunian tipe kecil yang diprediksi tidak tepat dalam menggunakan tipe huniannya, sedangkan penggunaan hunian tipe besar memiliki cukup banyak responden yang diprediksi tepat dalam menggunakan tipe hunian untuk merepresentasikan kondisi sosial ekonomi responden.

Berdasarkan 37 variabel persepsi responden dalam memilih fasilitas pendidikan yang dianalisis menghasilkan 29 variabel penjelas yang dianggap layak untuk dianalisis faktor hingga menghasilkan 7 faktor penyusun yang ikut menentukan perubahan dalam menjelaskan persepsi responden dalam memilih fasilitas pendidikan. 7 faktor penyusun tersebut adalah tingkat aksesibilitas, tingkat kesesuaian penggunaan sekolah yang diharapkan, tingkat pengaruh masa lampau, tingkat harapan menjadi lebih baik, kualitas fisik bangunan, tingkat intensitas asas bersekolah, dan tingkat urgensi penggunaan sekolah. Selain itu, 29 variabel penjelas dapat diringkas menjadi 9 faktor-faktor baru sebagai faktor penjelas yang dapat menjelaskan jauh lebih tinggi daripada faktor penyusun yang dihasilkan. 9 faktor penjelas tersebut adalah faktor ketertarikan (variabel penjelas tingkat tingkat urgensi penggunaan sekolah, tingkat intensitas asas bersekolah, kualitas fisik bangunan, kelengkapan sarana prasarana, tingkat harapan menjadi lebih baik.), faktor perjalanan (variabel penjelas jarak tempuh, biaya transportasi, moda transportasi, waktu tempuh, tingkat stres dalam perjalanan, tingkat kenyamanan dalam perjalanan), faktor kualitas sekolah (variabel penjelas tingkat pengaruh tradisi keluarga, tingkat pengaruh tren sekolah, tingkat pengaruh masa lampau, keberadaan kesempatan, mutu pendidikan), faktor internal (variabel penjelas tingkat kematangan siswa, tingkat kecerdasan siswa, tingkat transparansi pengelolaan administrasi), faktor kesesuaian nilai yang dikeluarkan dan diperoleh (variabel penjelas biaya sekolah, tingkat pengoptimalan penggunaan ruang, tingkat kesesuaian prasarana sekolah dengan potensi ketrampilan siswa), faktor tingkat strategis lokasi sekolah (variabel penjelas tingkat strategis lokasi), faktor kenyamanan (variabel penjelas tingkat aksesibilitas, tingkat suasana aktivitas belajar, tingkat kesesuaian penggunaan sekolah yang diharapkan), faktor eksternal

(variabel penjelas keberadaan motif tertentu, tingkat kebutuhan pendamping terhadap mobilitas siswa), dan faktor pengaruh emosi (variabel penjelas tingkat pengaruh emosi).

Selanjutnya 10 variabel penjelas status sosial ekonomi dimasukan ke dalam variabel persepsi responden dalam memilih fasilitas pendidikan sebagai variabel yang ikut menentukan pembentukan melalui aspek sosial ekonomi responden. 29+10 variabel penjelas kemudian dianalisis menggunakan analisis diskriminan dengan variabel terikat berupa jenjang pendidikan, lokasi administrasi fasilitas pendidikan, dan jarak tempuh yang diperlukan dalam menggunakan fasilitas pendidikan. Pada penggunaan variabel terikat jenjang pendidikan menghasilkan 7 variabel yang dapat menjelaskan lebih dari separuh perbedaan pada pembentukan persepsi responden dalam memilih jenjang pendidikan sekolahnya, yaitu variabel kelengkapan sarana prasarana, tingkat kebutuhan pendamping terhadap mobilitas siswa, jarak tempuh, moda transportasi, tingkat pengaruh emosi, waktu tempuh, dan tingkat strategis lokasi. Sedangkan pada penggunaan variabel terikat lokasi administrasi menghasilkan 4 variabel yang dapat menjelaskan lebih dari separuh perbedaan pada pembentukan persepsi responden dalam memilih lokasi administrasi fasilitas pendidikannya, yaitu waktu tempuh, moda transportasi, tingkat pendidikan terakhir KK, dan kelengkapan sarana prasarana. Selain itu, pada penggunaan variabel terikat jarak tempuh menghasilkan 10 variabel yang dapat menjelaskan lebih dari  $\frac{3}{4}$  perbedaan pada pembentukan persepsi responden dalam memilih jarak tempuh yang diperlukan untuk menggunakan fasilitas pendidikannya, yaitu waktu tempuh, tingkat harapan menjadi lebih baik, keberadaan kesempatan, tingkat kenyamanan dalam perjalanan, biaya sekolah, keberadaan motif tertentu, tingkat partisipasi kemasyarakatan, tingkat pengaruh tradisi keluarga, tingkat kebutuhan pendamping terhadap mobilitas siswa, tingkat strategis lokasi, tingkat pengaruh emosi, dan jarak tempuh.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

**Gambar 5.3**  
**Irisan Faktor-Faktor Pembeda Persepsi Responden dalam Memilih Fasilitas Pendidikan**

Berdasarkan Gambar 5.3 dapat diketahui bahwa faktor yang membedakan responden dalam memilih fasilitas pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan dan lokasi administrasinya adalah waktu tempuh, moda transportasi, kelengkapan sarana prasarana. Sedangkan faktor yang

membedakan responden dalam memilih fasilitas pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan dan jarak tempuhnya adalah waktu tempuh, tingkat strategis lokasi, dan tingkat kebutuhan pendamping terhadap mobilitas siswa. Kemudian jika responden memilih fasilitas pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan, lokasi administrasi, dan jarak tempuh, maka faktor yang membedakannya adalah waktu tempuh.

Faktor pembeda yang dihasilkan kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi hingga menghasilkan faktor pembentuk berdasarkan lokasi administrasi fasilitas pendidikan dan jarak tempuh yang diperlukan dalam menggunakan fasilitas pendidikan. Jika responden memilih fasilitas pendidikan berdasarkan lokasi administrasi, maka faktor yang mempengaruhi persepsi responden adalah variabel waktu tempuh, moda transportasi, tingkat pendidikan terakhir KK, dan kelengkapan sarana prasarana. Variabel-variabel tersebut diformulasikan menjadi persamaan regresi yang dapat menjelaskan lebih dari separuh pembentukan pengaruh responden dalam memilih fasilitas pendidikan berdasarkan lokasi administrasinya. Berikut model persamaan regresi yang dihasilkan.

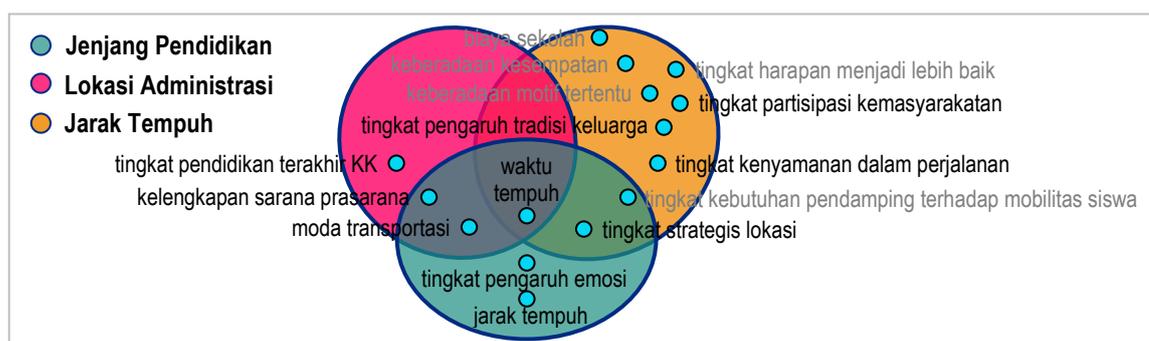
$$Y = 1,475 - 0,285 \text{ waktu tempuh} + 0,113 \text{ moda transportasi} + 0,128 \text{ tingkat pendidikan terakhir KK} + 0,084 \text{ kelengkapan sarana prasarana.}$$

Variabel waktu tempuh memiliki pengaruh yang kuat terhadap responden dalam memilih fasilitas pendidikan yang berdasarkan lokasi administrasinya, yaitu diantara Kota Semarang atau Kabupaten Demak. Penggunaan moda transportasi memiliki pengaruh yang cukup kuat, dan sedangkan faktor tingkat pendidikan terakhir KK dan kelengkapan sarana prasarana sekolah memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap pemilihan fasilitas pendidikan berdasarkan lokasi administrasinya. Semakin lama durasi waktu tempuh yang mampu dilakukan, semakin tinggi jenis moda transportasi yang digunakan, semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir KK, dan semakin lengkap sarana prasarana yang diharapkan, maka lokasi administrasi fasilitas pendidikan yang digunakan responden cenderung bergerak ke arah Kota Semarang. Jika sebaliknya, maka lokasi administrasi fasilitas pendidikan yang digunakan responden cenderung bergerak menuju lokasi hunian yang berlokasi di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

Kemudian jika responden memilih fasilitas pendidikan berdasarkan jarak tempuh yang diperlukan, maka faktor yang mempengaruhi persepsi responden adalah variabel waktu tempuh, tingkat kenyamanan dalam perjalanan, tingkat partisipasi kemasyarakatan, tingkat pengaruh tradisi keluarga, dan tingkat strategis lokasi sekolah. Variabel-variabel tersebut diformulasikan menjadi persamaan regresi yang dapat menjelaskan hampir separuh pengaruh responden dalam memilih fasilitas pendidikan berdasarkan jarak tempuhnya. Berikut model persamaan regresinya.

$$Y = 1,636 + 0,351 \text{ waktu tempuh} + 0,379 \text{ tingkat kenyamanan dalam perjalanan} + 0,163 \text{ tingkat partisipasi kemasyarakatan} - 0,177 \text{ tingkat pengaruh tradisi keluarga} - 0,246 \text{ tingkat strategis lokasi.}$$

Variabel waktu tempuh dan tingkat kenyamanan dalam perjalanan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap responden dalam memilih jarak tempuh yang diperlukan untuk menggunakan fasilitas pendidikan, yaitu diantara jarak tempuh <2 km, 2 km – <7 km, 7 km – <15 km, 15 km – <25 km,  $\geq 25$  km. Sedangkan pada variabel tingkat partisipasi kemasyarakatan dan tingkat pengaruh tradisi keluarga memiliki pengaruh yang lemah. Selain itu, pada variabel tingkat strategis lokasi sekolah juga memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap responden dalam memilih jarak tempuh yang diperlukan untuk menggunakan fasilitas pendidikan. Semakin cepat waktu tempuh yang dibutuhkan, semakin tinggi tingkat kenyamanan dalam perjalanan, semakin tinggi intensitas aktivitas kemasyarakatan keluarga, semakin rendah tingkat pengaruh tradisi keluarga dalam pemilihan sekolah, dan semakin rendah tingkat strategis lokasi sekolah, maka jarak tempuh yang dibutuhkan responden dalam menggunakan fasilitas pendidikan cenderung bergerak semakin kecil dan mendekati lokasi huniannya. Jika sebaliknya, maka jarak tempuh yang diperlukan responden dalam menggunakan fasilitas pendidikan cenderung bergerak semakin jauh dari lokasi huniannya.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

**Gambar 5.4**  
**Irisan Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi Responden dalam Memilih Fasilitas Pendidikan**

Berdasarkan Gambar 5.4 dapat diketahui bahwa faktor pembeda yang dihasilkan berdasarkan jarak tempuh ternyata tidak seluruhnya memberikan pengaruh terhadap pembentukan persepsi responden dalam memilih fasilitas pendidikan. Kemudian jika responden memilih fasilitas pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan dan jarak tempuhnya, maka faktor yang mempengaruhinya adalah waktu tempuh dan tingkat strategis lokasi. Sedangkan jika responden memilih fasilitas pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan dan lokasi administrasinya, maka faktor yang mempengaruhinya adalah waktu tempuh, moda transportasi, dan kelengkapan sarana prasarana. Jika responden memilih fasilitas pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan, lokasi administrasi, dan jarak tempuh, maka faktor yang mempengaruhinya adalah waktu tempuh.

Faktor-faktor pembentuk mempengaruhi responden dalam memilih fasilitas pendidikannya, sehingga persebaran lokasi fasilitas pendidikan yang digunakan cenderung mengarah ke Kota Semarang karena tidak terdapat penggunaan fasilitas pendidikan yang menuju ke pusat Kabupaten

Demak. Walaupun pusat Kota Semarang memiliki jarak yang lebih jauh, tetapi dalam penggunaan fasilitas pendidikannya lebih diminati karena adanya persepsi citra (*image*) bahwa fasilitas pendidikan di Kota Semarang memiliki kualitas yang lebih baik melalui aspek kelengkapan sarana prasarannya. Kecamatan Mranggen merupakan kawasan pinggiran Kota Semarang, sehingga walaupun memiliki jarak yang lebih jauh dibandingkan menuju pusat Kabupaten Demak tetapi karakteristik Kecamatan Mranggen menginduk ke Kota Semarang. Hal ini menyebabkan persebaran lokasi dalam penggunaan fasilitas pendidikannya cenderung mengarah ke Kota Semarang dari pada ke pusat Kabupaten Demak.

Kemudian, dikarenakan faktor waktu tempuh memiliki pengaruh yang paling tinggi, maka lokasi fasilitas pendidikan yang digunakan lebih cenderung terletak di kawasan pinggiran Kota Semarang sehingga memiliki waktu tempuh lebih cepat dan dianggap mampu untuk dilakukan dari pada menuju pusat Kota Semarang, tetapi dalam pemilihannya tetap menggunakan faktor kualitas melalui aspek kelengkapan sarana prasarana sebagai faktor yang mempengaruhi responden dalam memilih lokasi administrasi fasilitas pendidikannya. Maka dari itu, lokasi fasilitas pendidikan yang digunakan cenderung berada di Kota Semarang tetapi memiliki waktu tempuh relatif cukup cepat dan dianggap mampu untuk dilakukan, yaitu di kawasan pinggiran yang berada pada lokasi administrasi Kota Semarang.

## 5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan, antara lain:

1. Terdapat masyarakat yang memilih fasilitas pendidikan di Kota Semarang walaupun dengan waktu tempuh yang lebih lama. Hal ini terjadi karena adanya tradisi keluarga yang menyatakan bahwa citra (*image*) fasilitas pendidikan di kota/ pusat perkotaan yang jauh lebih baik. Maka dari itu, diperlukan perubahan persepsi pada masyarakat pinggiran kota bahwa citra (*image*) fasilitas pendidikan di kota/ pusat perkotaan jauh lebih baik dari pada fasilitas pendidikan yang berada di kawasan pinggiran kota/ perkotaan, sehingga masyarakat pinggiran kota merasa tertarik untuk menggunakan fasilitas pendidikan yang melayani lingkungan huniannya.
2. Diperlukan perbaikan fasilitas pendidikan pada aspek kebutuhan ruang dan lahan (kelengkapan sarana prasarana) fasilitas pendidikan di Kecamatan Mranggen agar sesuai ataupun melebihi batas minimum pada SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, sehingga diharapkan menjadi daya tarik bagi masyarakat Kecamatan Mranggen dan kemudian menggunakan fasilitas pendidikan di Kecamatan Mranggen.

3. Diperlukan perbaikan sarana transportasi umum di Kecamatan Mranggen yang melayani fasilitas pendidikan jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK. Perbaikan tersebut dapat berupa perbaikan trayek agar mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat Kecamatan Mranggen dan melayani seluruh fasilitas pendidikan dengan efektif dan efisien, serta mempercepat waktu tempuh dan waktu interval beroperasi. Hal ini bertujuan untuk menjadi daya tarik masyarakat Kecamatan Mranggen dan kemudian menggunakan fasilitas pendidikan di Kecamatan Mranggen.
4. Diperlukan penambahan fasilitas yang menjadi daya tarik untuk menggunakan fasilitas pendidikan yang melayani lingkungan huniannya, seperti toko/ pertokoan, deretan warung makan, lapangan olahraga/ persewaan lapangan olahraga, masjid, taman, tempat berkumpul santai, café/ restoran, swalayan/ mal, atau fasilitas yang menarik lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai strategis lokasi setiap fasilitas pendidikan hingga menjadi pusat aktivitas baru. Jika setiap fasilitas pendidikan terdekat memiliki menjadi pusat aktivitas karena memiliki nilai strategis lokasi yang tinggi, maka diharapkan masyarakat Kecamatan Mranggen dapat menggunakan fasilitas pendidikan yang hakikatnya melayani lokasi huniannya sesuai dengan jangkauan pelayanannya.
5. Diperlukan perencanaan sarana transportasi massal seperti BRT dari Kabupaten Demak menuju pusat Kota Semarang untuk memecahkan masalah solusi kemacetan akibat perjalanan komuter. Pada perencanaan transportasi massal tersebut harus memperhatikan waktu tempuh perjalanan, tingkat kenyamanan dalam perjalanan, dan trayek yang memudahkan penggunaan transportasi umum dalam mengakses fasilitas pendidikan di kawasan pinggiran kota hingga pusat Kota Semarang.
6. Diperlukan peninjauan kembali standar radius pencapaian pelayanan fasilitas pendidikan yang menggunakan kriteria jarak tempuh sebagai dasar pembentukan wilayah jangkauan pelayanan fasilitas pendidikan jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK. Berdasarkan hasil pada penelitian ini, direkomendasikan untuk menggunakan kriteria waktu tempuh sebagai pengganti kriteria jarak tempuh dalam penentuan radius pencapaian pelayanan fasilitas pendidikan di kawasan pinggiran Kota Semarang.
7. Diperlukan studi lanjutan mengenai penggunaan variabel waktu tempuh sebagai variabel yang ikut menentukan pembagian rayonisasi dalam kota dalam rayon, dalam kota luar rayon, luar kota dalam rayon (bagi fasilitas pendidikan di Kota Semarang yang melayani kawasan pinggiran kota), dan luar kota luar rayon. Hal ini bertujuan agar pembagian dan penggunaan kuota daya tampung fasilitas pendidikan di Kota Semarang dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan.